



Penerapan Strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Makassar

Erniati, Lindayani, Nurhayati Rachim

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Makassar

Article info

Abstract

Article History

Received: 25/03/2022

Accepted: 29/03/2022

Published: 02/04/2022

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil kemampuan menulis teks eksposisi melalui strategi *Think Talk Write* (TTW) pada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar berjumlah 36 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & Mc. Taggart dengan empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yaitu siklus II yang sudah terbukti keberhasilannya sehingga tidak dilanjutkan kepada siklus selanjutnya. Siklus II, terdiri atas empat kali pertemuan sebagai perlakuan. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dokumentasi, dan observasi dalam bentuk catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dengan mencari nilai rata-rata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar. Peningkatan sikap dan keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran teks eksposisi meningkat dari pratinakan/kondisi awal berada dalam kondisi kurang, pada siklus II menjadi kategori baik. Pada pratinakan/kondisi awal nilai rata-rata kemampuan menulis siswa 51,19. Siswa yang mencapai nilai KKM (>75) sebanyak sebanyak tujuh siswa (20%), sedangkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis teks eksposisi pada siklus II meningkat sebesar 83,11%.

Keywords: Strategi *Think Talk Write*, TeksEksposisi.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Tujuan tersebut merupakan acuan untuk merancang pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan baik dan benar. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 menyatakan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan melalui bahasa tulis sebagai media penyampaiannya.

Hal tersebut didukung dari pernyataan Depdiknas, menulis merupakan aspek kebahasaan dalam bahasa Indonesia. pembelajaran bahasa adalah agar anak-anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan. Selain itu, pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk memacu kemampuan berpikir kritis-kreatif anak melalui pengajaran baca-tulis. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu menguasai keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelum, yakni kurikulum 2006 atau KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk

mengembangkan kemampuan dan keterampilan bernalar.

Dalam Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya mengajarkan siswa tentang keterampilan berbahasa yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, dan bangga menggunakan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.

Tarigan, mengungkapkan keterampilan berbahasa (*language arts* atau *language skills*) dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Pembelajaran keterampilan berbahasa dimulai dari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Doyin & Wagiran). Keterampilan menulis yang merupakan keterampilan terakhir yang diperoleh siswa, perlu memberikan kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno dan Yunus, tanpa dilibatkan langsung dalam kegiatan dan latihan menulis, seseorang tidak akan pernah mampu menulis dengan baik. Dengan latihan menulis secara teratur akan merangsang pemikiran dan membiasakan siswa untuk dapat menuangkan ide maupun gagasannya lewat tulisan dengan runtut dan baik. Kondisi pembelajaran bahasa sekarang ini belum terlaksana dengan seharusnya, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pembelajaran bahasa. Hal ini ditunjukkan dengan temuan Depdiknas, masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia.

Santosa, berpendapat bahwa belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Belajar bahasa memungkinkan

seseorang untuk menguasai bahasa lisan maupun tulis. Rofi'uddin dan Zuhdi, merinci bahwa tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan. Selain itu, pembelajaran bahasa dimaksudkan untuk memacu kemampuan berpikir kritis-kreatif anak melalui pengajaran baca-tulis. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu menguasai keterampilan berbahasa dengan baik dan benar.

Hal ini ditunjukkan dengan temuan Depdiknas, masih banyak permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemetaan Kompetensi Dasar dari empat aspek bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) belum terlaksana dengan baik, materi pokok/pembelajaran belum sesuai dengan karakteristik daerah/sekolah, perkembangan peserta didik, dan potensi daerah, metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan inovatif. Dari berbagai temuan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia kurang membekali siswa untuk terampil berbahasa dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulis.

Selain permasalahan yang ditemukan oleh Depdiknas, Subiyanti, dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain dari faktor Proses Belajar Mengajar (PBM) dan siswa. Kecenderungan dalam proses belajar mengajar yang hanya memberikan pembelajaran keterampilan menulis secara teoritis, kurang pada praktik. Sedangkan faktor dari siswa mencakup motivasi yang rendah, kemampuan yang terbatas, keengganan menulis, serta kurangnya latihan menulis. Kondisi siswa yang demikian dengan model pembelajaran guru yang kurang variatif dan inovatif, menjadikan PBM keterampilan menulis menjadi beban bagi siswa.

Permasalahan pada pembelajaran keterampilan menulis juga masih ditemukan di SMP Negeri 30 Makassar Hal tersebut didukung dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran dan aktivitas siswa, di kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar pada pembelajaran teks eksposisi. Dari faktor proses pembelajaran, kurang merangsang pemikiran siswa dan kurang memberi kesempatan siswa, untuk menuangkan ide maupun gagasannya lewat tulisan. Selain itu, pembelajaran juga tidak disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi sekitar siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik. Hal tersebut mengakibatkan siswa kesulitan menyampaikan gagasannya secara tertulis pada saat pelaksanaan pembelajaran teks eksposisi, sehingga teks yang ditulis siswa sulit untuk dipahami informasinya.

Permasalahan pada proses pembelajaran dan aktivitas siswa mempengaruhi hasil belajar siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar pada materi teks eksposisi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Dari siswa di kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar yang berjumlah 37 siswa, atau 29 dari 37 siswa tidak tuntas belajar, sedangkan atau 8 dari 37 siswa telah tuntas belajar. Data hasil pengamatan proses dan hasil belajar di kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi perlu ditingkatkan. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis dalam mengungkapkan ide dan gagasannya, sehingga keterampilan menulis teks eksposisi siswa dapat meningkat. Setelah mengkaji permasalahan pada pembelajaran teks eksposisi saya bersama guru kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar, sepakat akan dilakukan perbaikan pembelajaran yaitu dengan menerapkan strategi *Think Talk Write* (TTW).

Menurut Huinker dan Laughlin dalam Yamin & Ansari, strategi *Think Talk Write* (TTW) ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi ini dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau

berdialog dengan dirinya sendiri, selanjutnya berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan strategi *Think Talk Write* (TTW) merangsang siswa untuk berlatih menulis berbagai hal yang dipikirkan dan didiskusikannya.

Hal ini sangatlah membantu siswa, untuk mengembangkan keterampilan menulisnya, karena mendapat pengalaman langsung untuk menuliskan ide dan gagasannya sendiri atau yang didapatkannya dari hasil diskusi. Hal itu mengacu pada pendapat Tarigan, keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan praktik yang banyak dan teratur.

Penerapan strategi *Think Talk Write* (TTW) ini mampu meningkatkan keterampilan menulis siswa. Ini dibuktikan dengan penelitian Zulkarnaini, yang berjudul "Model Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan

1. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Bahasa

Pengetahuan tentang bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif. Siswa belajar bagaimana bahasa Indonesia memungkinkan orang saling berinteraksi secara efektif; mengembangkan dan membina hubungan; mengungkapkan dan mempertukarkan pengetahuan, sikap, perasaan, dan pendapat. Siswa mampu berkomunikasi secara efektif melalui teks yang koheren, kalimat yang tertata dengan baik, termasuk tata ejaan, tanda baca pada tingkat kata, kalimat, dan teks yang lebih luas. Pemahaman tentang bahasa, bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai wahana pengetahuan dan komunikasi akan menjadikan siswa sebagai penutur bahasa Indonesia yang produktif.

2. Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Menurut Tarigan, keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan

Menulis Karangan Deskripsi dan Berpikir Kritis". Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan guru dan aktivitas siswa dengan model kooperatif tipe *think talk write* (TTW) mengalami peningkatan yang signifikan dan berada pada kriteria "sangat baik". Oleh karena itu, model kooperatif tipe *think talk write* (TTW) sudah terarah dan terencana secara efektif untuk meningkatkan intensitas keterlibatan siswa belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *think talk write* (TTW) sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, peneliti akan melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Strategi *Think Talk Write* (TTW) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar".

menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan.

Menurut Tarigan, keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan intensif. Keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar. Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri atas empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulishlah yang dianggap paling sulit dan perlu mendapat perhatian lebih. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, siswa tidak hanya menuangkan ide tetapi, siswa juga dituntut untuk menuangkan

latihan intensif. Keterampilan menulis bisa dikatakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau dari bangsa yang terpelajar.

3. Pengertian Menulis

Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit daripada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

Menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas sehingga pembaca mengerti apa yang dimaksud penulis.

a. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Menulis

Secara umum fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Hartig dalam Tarigan, menyebutkan tujuan penulisan, yaitu penugasan, altruistik, persuasif, informasi, pernyataan diri, kreatif, dan pemecahan masalah. Beberapa alasan mengenai pentingnya menulis adalah sebagai sarana menemukan sesuatu, memunculkan ide baru, kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki, membantu untuk menyerap dan memproses informasi, memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah, dan mengungkapkan diri untuk menjadi aktif

4. Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu dari beberapa teks yang dijadikan materi ajar di kelas VIII SMP/MTs dalam kurikulum 2013. Tompkins dalam Zainurrahman, menyatakan bahwa eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual. Fungsi sosial *genre* ini adalah untuk menyalurkan informasi mengenai fakta-fakta penting di dunia. Selain itu Zainurrahman

dan tidak hanya sebagai penerima informasi (Haiston melalui Darmadi).

b. Ciri Tulisan yang Baik

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara baik dengan pembaca yang ditujukan oleh tulisan itu. Sementara itu, menurut Alton C. Morris melalui Tarigan, tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif dan tepat guna. Menurut Akhdiat, tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima, mempunyai kekuatan memadai.

Tarigan, menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik sebagai berikut:

- a) Jelas
Pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis.
- b) kesatuan dan organisasi
Pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.
- c) Ekonomis
Penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma dan,
- d) Pemakaian bahasa dapat diterima. penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima. juga menjelaskan bahwa eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi mengenai mengapa dan bagaimana, menjelaskan sebuah proses, atau menjelaskan sebuah konsep.

Dari pengertian di atas peneliti memahami bahwa teks eksposisi adalah uraian atau pemaparan yang isinya berupa penjelasan atau informasi mengenai

mengapa dan *bagaimana* yang diungkapkan berdasarkan fakta dengan menunjukkan berbagai bukti konkret dengan tujuan menambah pengetahuan pembaca. Teks eksposisi ini sangat mudah untuk ditemukan misalnya pada buku, koran, artikel, skripsi atau karya ilmiah lain yang memberikan informasi baru bagi pembacanya.

a. Ciri-Ciri Teks Eksposisi

Sebuah materi yang akan dibelajarkan kepada siswa tentunya harus memiliki ciri yang khas, terutama materi yang banyak memakai jenis teks karena setiap teks pasti memiliki perbedaan dan oleh sebab itu setiap teks juga memiliki ciri-ciri khusus supaya mudah dikenali oleh peserta didik, begitu juga teks eksposisi.

Ciri-ciri teks eksposisi menurut Semi, sebagai berikut:

- 1) tulisan eksposisi memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan;
- 2) bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan, dan bagaimana;
- 3) disampaikan dengan gaya yang lugas dan menggunakan bahasa baku;
- 4) umumnya disajikan dengan menggunakan susunan logis;
- 5) disajikan dengan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

b. Struktur Teks Eksposisi

Berikut ini penjelasan Priyatni, tentang struktur isi teks eksposisi yaitu terdiri dari 1) judul, 2) tesis/opini/pendapat, 3) argumentasi, dan 4) simpulan/ penegasan ulang.

1) Judul

Judul teks eksposisi sudah memunculkan isu atau persoalan tentang topik tertentu, memberikan gambaran umum tentang isi teks, mudah dipahami serta menarik minat baca.

2) Tesis/Opini/Pendapat

Berisi suatu pernyataan yang menunjukkan sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu penjelasan secara umum mengenai topik yang dibahas, serta memberikan informasi awal kepada pembaca.

3) Argumen

Berisi sejumlah bukti atau alasan untuk mendukung atau membuktikan kebenaran tesis topik dibahas dengan lebih mendalam dan disertai contoh yang berkaitan dengan topik. Pemberian argumen pada teks eksposisi adalah untuk memberikan alasan atau pemaparan hal-hal yang mendukung kebenaran dari informasi awal yang disampaikan dalam tesis.

4) Simpulan/Penegasan ulang

Merangkum atau menegaskan kembali sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu, Berisi ulasan dari tesis dan argumen dalam teks, memberikan penegasan terhadap apa yang ingin disampaikan, merupakan simpulan yang bersifat netral atau hanya bersifat informatif. Pada simpulan ini penulis merangkum keseluruhan inti yang telah disampaikan dengan jelas untuk tujuan menegaskan kembali. Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan tentang teks eksposisi, berikut ini disajikan contoh teks eksposisi.

c. Jenis-Jenis Teks Eksposisi

1) Teks eksposisi berita, berisi pemberitahuan mengenai suatu kejadian. Jenis ini banyak ditemukan pada surat kabar.

2) Teks eksposisi ilustrasi, pengembangannya menggunakan gambaran sederhana atau bentuk konkret dari suatu ide. Mengilustrasikan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan sifat. Biasanya menggunakan frase penghubung "seperti ilustrasi berikut ini, dapat diiludtrasikan seperti, bagaikan"

3) Teks eksposisi proses, sering ditemukan dalam buku-buku petunjuk pembuatan, penggunaan atau cara-cara tertentu.

4) Teks eksposisi perbandingan, dalam hal ini penulis mencoba menerangkan

ide dalam kalimat utama dengan cara membandingkannya dengan hal lain.

- 5) Teks eksposisi pertentangan, berisi pertentangan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain, frase penghubung yang biasa digunakan adalah “ akan tetapi, meskipun begitu, sebaliknya,”
- 6) Teks eksposisi definisi, batasan pengertian sesuatu dengan memfokuskan pada karakteristik sesuatu itu.
- 7) Teks eksposisi analisis, proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan utama menjadi beberapa sub bagian ,kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan.
- 8) Teks eksposisi klasifikasi, membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori.

5. Pengertian Strategi *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) diperkenalkan oleh Huinker & Laughlin. Pada dasarnya pembelajaran ini dibangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Strategi pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat menumbuh kembangkan kemampuan pemecahan masalah (Yamin dan Ansari).

Alur kemajuan pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide dengan temannya sebelum menulis. Suasana ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas berpikir, berbicara dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan tipe ini adalah berpikir (*Think*), berbicara (*Talk*), dan menulis (*Write*).

a. Berpikir (*Think*)

Aktivitas berpikir dalam pembelajaran, terdapat dalam kegiatan yang dapat memancing siswa untuk memikirkan sebuah permasalahan baik dalam eksperimen, kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau siswa, pengamatan gejala fisis atau berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Proses membaca buku paket atau *handout* fisika serta berbagai macam artikel yang berhubungan dengan pokok bahasan. Setelah itu siswa mulai memikirkan solusi dari permasalahan tersebut dengan cara menuliskannya di buku catatan atau *handout* atau pun mengingat bagian yang dipahami serta yang tidak dipahaminya.

Menurut Wiederhold, membuat catatan berarti menganalisis tujuan isi teks dan memeriksa bahan-bahan yang ditulis. Membuat catatan mempertinggi pengetahuan siswa bahkan meningkatkan keterampilan berpikir dan menulis. Salah satu manfaat dari proses ini adalah membuat catatan akan menjadi bagian integral dalam setting pembelajaran.

b. Bicara (*Talk*)

Siswa melakukan komunikasi dengan teman menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami. Siswa menggunakan bahasa untuk menyajikan ide kepada temannya, membangun teori bersama, sharing strategi solusi dan membuat definisi. *Talking* membantu guru mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam belajar sehingga dapat mempersiapkan perlengkapan pembelajaran yang dibutuhkan. Fase berkomunikasi (*talk*) ini juga memungkinkan siswa untuk terampil berbicara. Secara alami dan mudah proses komunikasi dapat dibangun di kelas dan dimanfaatkan sebagai alat sebelum menulis. Selain itu, berkomunikasi dalam suatu diskusi dapat membantu kolaborasi dan meningkatkan aktivitas belajar dalam kelas. Selanjutnya, berbicara baik antar siswa maupun dengan guru dapat meningkatkan pemahaman. Hal ini bisa terjadi karena saat siswa diberi kesempatan untuk berbicara atau berdialog, sekaligus merekonstruksi berbagai ide untuk dikemukakan melalui dialog.

c. Menulis (*Write*)

Siswa menuliskan hasil diskusi atau dialog pada lembar kerja yang disediakan. Aktivitas menulis berarti merekonstruksi ide, karena setelah berdiskusi atau berdialog antar teman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Menurut Yamin dan Ansari, aktivitas siswa selama fase ini adalah :

- 1) Menulis solusi terhadap masalah atau pertanyaan yang diberikan termasuk perhitungan,
- 2) Mengorganisasikan semua pekerjaan langkah demi langkah baik penyelesaiannya ada yang menggunakan diagram, grafik, atau pun tabel agar mudah dibaca dan ditindaklanjuti,
- 3) Mengoreksi semua pekerjaan sehingga yakin tidak ada pekerjaan atau pun perhitungan yang ketinggalan,
- 4) Meyakini bahwa pekerjaannya yang terbaik yaitu lengkap, mudah dibaca dan terjamin keasliannya.

Langkah-langkah pembelajaran dengan tipe TTW menurut Yamin dan Ansari, adalah sebagai berikut :

- 1) Guru membagi teks bacaan berupa Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang memuat situasi masalah dan petunjuk serta prosedur pelaksanaannya,
- 2) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual untuk dibawa ke forum diskusi (*think*),
- 3) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman untuk membahas isi catatan (*talk*). Guru berperan sebagai mediator lingkungan belajar, siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan sebagai hasil kolaborasi (*write*).

d. Peranan guru dalam model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) menurut Silver dan Mith dalam (Yamin dan Ansari), adalah:

- 1) Mengajukan pertanyaan dan tugas yang mendatangkan keterlibatan dan menantang setiap siswa berpikir.
- 2) Mendengar secara hati-hati ide siswa.

- 3) Menyuruh siswa mengungkapkan ide secara lisan dan tertulis.
- 4) Memutuskan apa yang digali dan dibawa siswa dalam diskusi.
- 5) Memutuskan kapan memberi informasi, mengklarifikasikan persoalan persoalan, menggunakan model, membimbing dan membiarkan siswa berjuang dengan kesulitan.
- 6) Memonitoring dan menilai partisipasi siswa dalam diskusi dan memutuskan kapan dan bagaimana mendorong setiap siswa untuk berpartisipasi.

e. Kelebihan Strategi *Think Talk Write* (TTW)

Menurut Suyatno, kelebihan-kelebihan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model *Think Talk Write* (TTW) dapat membantu siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep siswa menjadi lebih baik, siswa dapat mengkomunikasikan atau mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga siswa saling membantu dan saling bertukar pikiran. Hal ini akan membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
- 2) Model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dapat melatih siswa untuk menuliskan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga siswa akan lebih memahami materi dan membantu siswa untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

f. Kekurangan *Think Talk Write* (TTW)

Selain kelebihan di atas model pembelajaran *think-talk-write* menurut Suyatno, memiliki kekurangan-kekurangan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Model *Thik Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran baru di sekolah sehingga siswa belum terbiasa belajar dengan langkah-langkah pada model *Think Talk Write* (TTW) oleh karena, itu cenderung kaku dan pasif.
- 2) Kesulitan dalam mengembangkan lingkungan sosial siswa.

2. METODE PENELITIAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari pendidikan formal yang dasar sampai perguruan tinggi tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok, dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran telah dilakukan sesuai manusia itu sendiri sebagai pelaku pendidikan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK), merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani). Sedangkan menurut Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.

Siklus ini hanya berlangsung satu siklus dengan empat kali pertemuan sebagai perlakuan yang telah terbukti mencapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

1. Model Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Pada model Kemmis dan Mc. Taggart siklus dilakukan secara berulang dan berkelanjutan yang berarti bahwa semakin lama proses pembelajaran, maka semakin meningkat pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus dengan empat kali pertemuan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observasi*), dan refleksi (*reflection*). Bentuk gambaran sederhana dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto, dkk. sebagai berikut:

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri dari empat kali pertemuan sebagai perlakuan. Siklus II terdiri dari empat langkah seperti model penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart.

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan guru akan dilakukan penggalian lebih dalam serta potensi mereka dikembangkan dengan cara yang bervariasi dan inovatif, dapat dipastikan siswa akan menghasilkan tulisan teks eksposisi yang lebih baik. Dalam menulis teks eksposisi terdapat lima aspek yang harus diperhatikan yaitu, isi, organisasi, kosakata, kalimat, dan mekanik. Berikut penjelasannya

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti menggunakan satu siklus yaitu siklus II dengan empat kali pertemuan ternyata terbukti penelitiannya meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) tahun ajaran 2019/2020. Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII.7 dari pratindakan, hingga siklus II dapat dilihat pada paragraf selanjutnya.

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, kemampuan menulis teks eksposisi sangatlah kurang. Dari semua siswa yang berada di dalam kelas, hanya 3 siswa yang menulis teks eksposisi. Di dalam kelas cenderung mengabaikan tugas yang diberikan guru. Ada yang asyik bercerita dengan teman sebangkunya, ada juga yang tinggal mengacak-acak rambutnya, menatap kertas kosong yang berada di atas meja, ada juga yang terus menerus bertanya namun tidak menjawab soal yang diberikan dan ada yang mondar-mandir ke kamar mandi. Suasana kelas yang seperti itu terjadi karena siswa tidak paham dan tidak tahu harus bagaimana serta harus menulis teks eksposisi seperti apa.

Pembelajaran sebelum menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) kurang menarik perhatian siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar. siswa asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, menjahili teman, berjalan-jalan keluar masuk kelas, memukul-

mukul meja, bahkan ada yang menggunakan hp saat pembelajaran. Hal ini terjadi karena siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang tidak menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam penelitian ini diperoleh data hasil observasi siswa dan guru selama proses pembelajaran hingga tes kemampuan menulis teks eksposisi menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Berdasarkan observasi yang berlangsung pada siklus II, aktivitas guru dan siswa terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik pada pembelajaran siklus II juga mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dibandingkan kondisi pada pratindakan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti menggunakan satu siklus, yaitu siklus II terdiri dari empat kali pertemuan. Pada siklus II pertemuan pertama memfokuskan perhatian kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru adalah memotivasi siswa, menjelaskan materi mengenai teks eksposisi, memahami materi yang telah dijelaskan, dan mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi teks eksposisi yang telah diberikan oleh guru.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran berjalan dengan baik, meskipun ada hal yang membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif. Guru kurang mengontrol siswa sehingga suasana kelas menjadi tidak terkontrol. Hal ini juga terjadi, karena siswa tidak tertarik dan merasa bosan dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Kebosanan yang dialami siswa itu terjadi karena guru yang tidak tepat memilih teknik dan guru juga tidak menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai pada proses pembelajaran pada pertemuan kedua, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan lancar walau hal yang tidak diinginkan dalam kegiatan pembelajaran terjadi lagi. Pada pertemuan kedua guru menjelaskan kembali materi teks eksposisi untuk melanjutkan materi teks eksposisi pada pertemuan sebelumnya. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dan materi telah dipahami, guru meminta siswa menulis teks eksposisi dengan tema bebas sesuai dengan keinginan siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar.

Saat kegiatan menulis teks eksposisi, siswa terlihat bingung menulis. Beberapa siswa berusaha menulis, ada juga melirik pekerjaan temannya, walaupun tema setiap siswa berbeda. Ada 2 siswa yang menulis teks eksposisi dengan kategori mampu dan 33 siswa lainnya dalam kategori cukup mampu.

Hasil kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar sebelum menggunakan Strategi *Think Talk Write* (TTW) pratindakan, diperoleh nilai siswa dengan rata-rata 51,19% ada satu orang siswa yang telah mencapai KKM dan 35 siswa yang belum mencapai KKM. Pada pratindakan kemampuan menulis teks eksposisi siswa masih sangat kurang. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa belum mencapai presentase keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu 80% dari keseluruhan siswa yang mencapai nilai KKM kemampuan menulis teks eksposisi maka dari itu, penting dilakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Pada siklus II siswa lebih aktif dan lebih terarah dalam proses pembelajaran menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW). Siswa lebih memperhatikan penjelasan guru dan lebih antusias. Pada kegiatan pembelajaran pertemuan pertama siswa lebih semangat dan tidak ribut di dalam kelas. Terlihat siswa bersungguh-sungguh memperhatikan materi teks eksposisi yang telah diberikan, lebih cepat memahami materi yang dibacanya, dan mereka juga mampu menjawab pertanyaan guru.

Pada pertemuan kedua, saat kegiatan menulis teks eksposisi menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) kosakata, isi, organisasi, kalimat, dan mekanik siswa meningkat, siswa lebih asyik berdiskusi dengan teman kelompoknya membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan menulis teks eksposisi, tidak ada lagi yang berdiskusi membicarakan diluar pembelajaran teks eksposisi. Rata-rata nilai kemampuan menulis teks eksposisi siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu nilai rata-rata kelas menjadi 83,11% dan siswa yang mencapai KKM kemampuan menulis teks eksposisinya meningkat menjadi 32 siswa dari 36 siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar.

Dengan demikian, hasil belajar kemampuan menulis teks eksposisi siswa telah mencapai indikator keberhasilan peneliti yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 80% maka dari itu, peneliti berhenti melakukan penelitiannya pada siklus II. Kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar memperoleh nilai KKM dan empat siswa yang belum mencapai KKM diserahkan kepada guru yang melakukan remedial.

4. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar. Peningkatan tersebut meliputi peningkatan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil menulis teks eksposisi siswa. Setelah melakukan kegiatan penelitian siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dari segi hasil menulis teks eksposisi terdapat juga peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Hal itu dapat dilihat dari pratindakan dan siklus II.

Pada pratindakan nilai rata-rata yang diperoleh 51,19%, dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 1 siswa dalam kategori mampu, 10 siswa dalam kategori cukup mampu, 25 siswa dalam kategori kurang mampu, dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh 83,11% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 32 siswa dalam kategori

mampu, 4 siswa dalam kategori cukup mampu. Demikian dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII.7 SMP Negeri 30 Makassar, karena telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% maka peneliti menghentikan penelitiannya dengan menggunakan satu siklus yaitu siklus II dengan empat kali pertemuan sebagai perlakuan yang telah terbukti keberhasilannya.

Adanya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dapat dilihat dari hasil angkat pascatindakan kemampuan menulis siswa 91,66% siswa menjawab bahwa pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) tidak kesulitan dalam memahami pembelajaran, dan 8,33% menjawab kesulitan. 94,6% siswa menjawab bahwa strategi TTW membantu dalam penulisan teks eksposisi dan 5,6% menjawab tidak membantu.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis adalah sebagai berikut.

1. Guru seharusnya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar.
2. Guru seharusnya menggunakan strategi *Think Talk Write* (TTW) dalam pembelajaran.
3. Guru lebih giat lagi melatih secara terus menerus kemampuan menulis teks eksposisi siswa.
4. Sekolah seharusnya melengkapi fasilitas yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

———. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: GavaMedia.

Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas Badan Penelitiandan Pengembangan Pusat Kurikulum.

———. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pelajaran Bahasa*

- Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Doyin, Mukhdan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNESPress.
- Gie, The Liang. 1992. *Pengantar Dunia Karang Mengarang*. Yogyakarta: Liberty.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herrhyanto, Nardan Akib Hamid. 2010. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Iru La dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model- model Pembelajaran*. DIY: Multi Presindo.
- Iskandarwasid dan Dandang Sunendar. 2010. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mustofa. 2010. *Keterampilan Menulis*.
<http://mustofa-menulis.blogspot.com/2010/11/keterampilan-menulis.html> (diakses 10 Februari 2019 Pukul 20. 45 Wita).
- Mutakdir, Abdul. 2011. *Penerapan Metode Think, Talk, Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Eksposisi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. (diakses 23 Februari 2019 Pukul 20.35 Wita).
- Nugriantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPEE Yogyakarta.
- Priyanti, Endang T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofi'uddin Ahmad dan Darmiyati Zuhdi. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semi, A. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yamin, Martinis dan Bansu I. Ansari. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: GPPress Group.
- 2007. *Teknik Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zainurrahman. 2013. *Menulis Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkarnain. 2011. *Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan Deskriptif dan berpikir kritis*. (diakses 17 Januari 2019 Pukul 19:25 Wita).